

PROGRAM KEMANUSIAAN PERAN KADER POSYANDU DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Selfina Meilan^{1*}, Alwi², M. Rimawan³, Abdulsakur⁴, M.Risky Ramadan⁵

^{1,2,3,4,5} STIE Bima

e-mail: *selfinameilan.stiebima21@gmail.com

Diajukan

5 Agustus 2024

Direvisi

29 Agustus 2024

Diterima

30 September 2024

Abstrak: Program Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran posyandu dalam pencegahan kasus stunting di Kelurahan lelamase dan mendeskripsikan mengenai hambatan dan solusi dalam pencegahan kasus stunting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian terdapat beberapa peran kader posyandu berkaitan dengan cara pencegahan kasus stunting di Kelurahan Lelamase. Terdapat empat peran kader posyandu dalam mencegah kasus stunting, yaitu: 1) pelayanan kesehatan, 2) penyuluhan kesehatan, 3) penggerak dan pemberdayaan masyarakat, dan 4) pemantauan kesehatan. Dalam menjalankan tugas dan peran, kader posyandu didampingi oleh petugas lapangan atau petugas kesehatan dari Puskesmas kodo. Kader posyandu diharapkan dapat menjadi ujung tombak dalam pencegahan kasus stunting. Kader posyandu merupakan orang yang dianggap dekat dengan masyarakat, sehingga diharapkan mampu menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan stunting. Selain itu, terdapat juga beberapa hambatan dalam pelaksanaan pencegahan kasus stunting, diantaranya adalah kurangnya motivasi kader, kurangnya sarana dan prasarana, dan pendanaan.

Kata Kunci: kader posyandu, peran, stunting

Abstract: The purpose of this study is to find out the role of posyandu in case prevention stunting in Lelamase Village and describe the obstacles and solutions in prevention of stunting cases. This research uses a qualitative method. Data analysis techniques on This study uses data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Results There are several roles of posyandu cadres related to how to prevent stunting cases in Lelamase Village. There are four roles of posyandu cadres in preventing stunting cases, namely: 1) health services, 2) health counseling, 3) community mobilization and empowerment, and

4) Health monitoring. In carrying out their duties and roles, posyandu cadres are accompanied by field officers or health workers from the Kodo Health Center. Posyandu cadres are expected to be able to be the spearhead in the prevention of stunting cases. Posyandu cadres are people who are considered close to the community, so it is expected to be able to receive.

Keywords: posyandu cadres, role, stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Stunting atau kerdil merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Djauhari, 2017). Stunting merupakan masalah gizi kronis dalam kurun waktu cukup lama yang disebabkan karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak balita. Menurut data WHO, Indonesia memiliki prevalensi stunting yang tinggi, terutama di daerah pedesaan. Di Kelurahan Lelamase, masalah ini menjadi perhatian utama. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah lembaga yang berperan penting dalam penyuluhan kesehatan dan gizi bagi ibu dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Posyandu dalam pencegahan stunting di Kelurahan Lelamase dan mengevaluasi efektivitas program yang telah dilaksanakan. Dan Menurut WHO, Indonesia berada pada peringkat ketiga dengan kasus stunting tertinggi di Asia. Berdasarkan Riset Dasar (Riskesdas) tahun 2007 prevalensi stunting di Indonesia mencapai 36,8%, kemudian pada tahun 2010 sebesar 35,6%, pada tahun 2013 prevalensi stunting naik menjadi 37,2%, dan pada tahun 2018 sebesar 30,8% (Cahyati, 2019). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan, pada tahun 2019 prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 27,67% (Kementerian Kesehatan, 2019). Hal ini berarti, prevalensi stunting di Indonesia turun sebesar 3,13%. Namun, WHO telah menetapkan standar maksimal prevalensi stunting untuk negara berkembang yaitu dibawah 20%, yang artinya Indonesia belum dapat mencapai target standar yang telah ditetapkan oleh WHO.

Masalah stunting menjadi masalah yang besar, karena pada anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja yang terganggu, tetapi juga pertumbuhan otaknya. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, dan penurunan produktifitas (Saadah, 2020). Kondisi tersebut akan berdampak pada produktifitas sumber daya manusia, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kesenjangan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting atau kekerdilan yaitu: (1) faktor gizi buruk ibu hamil dan balita, (2) kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu sebelum dan saat hamil serta setelah ibu melahirkan, (3) terbatasnya akses layanan kesehatan ibu dan anak, (4) kurangnya akses makanan bergizi, (5) serta masih terbatasnya akses air bersih dan sanitasi lingkungan. Penanggulangan stunting memerlukan kerjasama antara orangtua, pemerintah, dan masyarakat. Orangtua mendapatkan peran utama dalam penanganan stunting. Hal ini

berkaitan dengan penyediaan makanan yang bergizi bagi anak. Selain penyediaan gizi, diperlukan juga penyediaan sanitasi yang memadai. Penanganan stunting merupakan pembangunan skala prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan. pemerintah terus berupaya melaksanakan berbagai program kegiatan. Salah satunya dengan bekerjasama dengan BKKBN dalam penanganan masalah gizi kronis. Upaya-upaya yang dilakukan dengan merancang berbagai program dan mengimplementasikan program yang melibatkan kader-kader di daerah.

Pemanfaatan posyandu dalam mengatasi stunting sesuai dengan visi Kementerian Kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berekadilan dan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasukswasta dan madani (Wati et al., 2021). Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan pada masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan khususnya bagi ibu, bayi, dan anak. Masyarakat sasaran posyandu adalah target intervensi gizi spesifik dalam penanganan stunting. Posyandu memberikan pelayanan bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita. Pelayanan-pelayanan dalam posyandu mencakup pemantauan kesehatan ibu dan anak, pemberian kapsul vitamin A, pemberian obat cacing, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan konseling keluarga berencana. Dalam pelaksanaannya, posyandu dibantu oleh petugas yang disebut kader posyandu.

Kader posyandu merupakan penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Kader posyandu memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan posyandu (Nugraheni & Malik., 2023.. Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, kader dituntut untuk aktif dalam kegiatan promotif dan preventif, serta motivator bagi warga masyarakat. Peranan kader sangat penting karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu, bila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak lancar dan akibatnya status gizi bayi atau balita tidak dapat dideteksi secara dini dengan jelas. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam memantau tumbuh kembang balita. Kader ikut berperan dalam tumbang anak dan kesehatan ibu, sebab melalui kader para ibu mendapatkan informasi kesehatan lebih dulu. Merujuk dari realitas diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran kader posyandu dalam penanganan kasus stunting dengan penelitian yang berjudul “Program Kemanusiaan Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting”.

METODE

Pada program pengabdian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilaksanakan dengan melibatkan metode-metode yang relevan (Wijaya, 2020). Pendekatan kualitatif sering disebut juga sebagai pendekatan naturalistik yang berarti

alamiah. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menghasilkan temuan program yang dapat menjawab permasalahan dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan kualitatif dalam program pengabdian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penekanan pada makna ditunjukkan agar pelaksana program mendapatkan data yang sebenarnya, data yang akurat, dan nilai yang terkandung di balik data konkret.

Pendekatan kualitatif dalam program pengabdian ini dilakukan dengan mendeskripsikan secara intensif. Pelaksana program ikut berpartisipasi secara langsung di lapangan, mencatat dengan hati-hati apa yang terjadi, sehingga terungkap fenomena mengenai realitas sosial, aktualisasi, maupun sasaran program. Data yang mendalam berhasil diperoleh terkait peran kader posyandu dalam pencegahan stunting di Kelurahan Lelamase, Kota Bima. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung oleh pelaksana program.

HASIL AND PEMBAHASAN

Stunting merupakan kondisi di mana panjang atau tinggi badan dan berat badan tidak sesuai dengan standar usianya. Stunting merupakan masalah gizi yang bersifat kronis karena menjadi salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan tidak tercukupinya gizi di masa lampau. Kondisi stunting menjadi kondisi yang sulit disadari dalam masyarakat karena kebiasaan tidak memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan gizi balita (Sahroji et al., 2021). Balita dengan riwayat stunting dapat mengalami penurunan perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa. Selain itu, stunting juga dapat memengaruhi bidang ekonomi, seperti peningkatan pengeluaran biaya kesehatan. Dalam upaya pencegahan kasus stunting, peran kader posyandu sangat dibutuhkan. Peran kader posyandu merupakan bagian vital dalam meningkatkan partisipasi dan kualitas gizi pada ibu dan balita. Kader posyandu dituntut aktif membantu upaya pencegahan kasus stunting dan memiliki tanggung jawab besar dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Oleh karena itu, kader posyandu harus mampu mendeteksi secara dini status gizi balita, yang secara langsung dapat memengaruhi keberhasilan upaya pencegahan stunting. Peran ibu dalam perkembangan balita sangat penting karena ibu merupakan orang pertama dan utama dalam proses perkembangan anak. Berdasarkan program yang dilakukan, peran dan tugas kader posyandu meliputi pelayanan kesehatan, sosialisasi dan penyuluhan, penggerakan dan pemberdayaan masyarakat, serta pemantauan kesehatan. Penjelasan untuk masing-masing peran tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pelayanan Kesehatan

Pembangunan kesehatan merupakan penyelenggaraan upaya kesehatan oleh bangsa Indonesia untuk mencapai kemampuan hidup sehat agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Salim et al., 2021). Pembangunan sektor kesehatan diarahkan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu

pelayanan kesehatan dasar, terutama bagi ibu dan anak. Kegiatan posyandu dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan kader posyandu. Tugas kader posyandu sebagai pelayan kesehatan meliputi pendampingan petugas kesehatan puskesmas. Kader posyandu melakukan deteksi dini pencegahan stunting dengan mencatat hasil penimbangan balita menggunakan sistem lima meja, yaitu meja pendaftaran, meja penimbangan balita, meja pencatatan hasil, meja penyuluhan perorangan, dan meja pemberian makanan tambahan. Hasil penimbangan dicatat dalam buku Kartu Identitas Anak (KIA), kartu kendali posyandu, dan buku induk posyandu. Apabila ditemukan kasus stunting, kader melapor kepada petugas kesehatan untuk penanganan lebih lanjut.

b) Sosialisasi dan Penyuluhan Kesehatan

Salah satu tugas kader posyandu adalah sebagai penyuluhan kesehatan (Dewi, 2017). Penyuluhan kesehatan melibatkan penyampaian informasi kepada individu atau kelompok masyarakat mengenai kesehatan dan gizi balita. Kader posyandu bertugas melakukan penyuluhan perorangan maupun kelompok. Pengetahuan mengenai gizi dan pencegahan stunting menjadi bekal kader untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Berdasarkan Panduan Orientasi Kader Posyandu dari Kemenkes RI, kader perlu memahami materi utama seperti stunting, 1000 HPK, konsep STBM, dan pemantauan tumbuh kembang. Penyuluhan perorangan biasanya dilakukan secara tatap muka pada kegiatan posyandu dan berfokus pada masalah gizi balita. Sementara itu, penyuluhan kelompok dilakukan sebulan sekali dan sering kali hanya bersifat pendampingan terhadap petugas kesehatan.

c) Penggerakan dan Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai penggerak dan pemberdaya masyarakat, kader posyandu bertugas memobilisasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesehatan lokal. Namun, kader posyandu di beberapa lokasi masih belum melaksanakan peran ini secara maksimal. Penggerakan masyarakat melibatkan kerjasama dengan tokoh masyarakat dan pejabat kesehatan untuk menerapkan program seperti Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kader juga diharapkan mampu memotivasi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya lokal, seperti ketahanan pangan dan sanitasi, dalam mengurangi stunting.

d) Pemantauan Kesehatan

Kader posyandu juga berperan dalam pemantauan kesehatan ibu dan balita, yang dilakukan melalui kunjungan rumah bagi balita yang tidak menghadiri posyandu lebih dari tiga kali berturut-turut. Pemantauan ini melibatkan kontrol melalui Kartu Menuju Sehat (KMS), meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Beberapa balita tidak memiliki KMS karena lahir di luar rumah sakit. Sebagai gantinya, kader menggunakan buku induk, tetapi hal ini dapat mengurangi keterlibatan ibu dalam memantau tumbuh kembang anak.

SIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa peran kader posyandu sangat penting dalam pencegahan stunting di masyarakat. Melalui kegiatan pelayanan kesehatan, sosialisasi dan penyuluhan, penggerakan masyarakat, serta pemantauan kesehatan, kader posyandu mampu mendukung upaya peningkatan gizi dan kesehatan ibu serta balita. Penggunaan metode berbasis komunitas ini terbukti relevan untuk mengidentifikasi tantangan dan memaksimalkan potensi lokal, khususnya di Kelurahan Lelamase. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan, seperti minimnya akses terhadap teknologi pendukung, kurangnya pelatihan lanjutan bagi kader, dan kendala dalam implementasi pemantauan yang konsisten, seperti penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS).

Implikasi dari program ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kader posyandu dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung keberlanjutan program kesehatan di tingkat komunitas. Oleh karena itu, pengabdian selanjutnya disarankan untuk fokus pada pengembangan teknologi sederhana untuk mendukung kegiatan kader, seperti aplikasi digital untuk pemantauan kesehatan balita. Selain itu, perlu diadakan pelatihan lanjutan yang mencakup aspek teknis, seperti penyuluhan berbasis data, serta penguatan pemasaran dan penyebaran informasi gizi secara digital. Kolaborasi yang lebih erat dengan pemerintah dan lembaga swasta juga diharapkan dapat memberikan dukungan dalam pendanaan, pelatihan, dan distribusi materi kesehatan sehingga manfaat program ini dapat diterapkan lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. S. (2017). Peran Komunikator Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Posyandu Nurikelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. EJournal Ilmu Komunikasi, 5(1), 272-282.
- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. Saintika medika, 13(2), 125-133.
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran kader posyandu dalam mencegah kasus stunting di Kelurahan Ngijo. Lifelong Education Journal, 3(1), 83-92.
- Saadah. (2020). Modul deteksi dini pencegahan dan penanganan stunting. Scopindo Media Pustaka.
- Sahroji, Q. N., Hidayat, R., & Nababan, R. (2022). Implementasi Kebijakan Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Stunting Di Kabupaten Karawang. Jurnal Pemerintahan dan Politik, 7(1).
- Salim, M. F., Syairaji, M. S. M., Santoso, D. B., Pramono, A. E., & Askar, N. F. (2021). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Samigaluh Kulonprogo. Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat, 4(1), 19-24.

- Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh faktor ibu (pengetahuan ibu, pemberian ASI-eksklusif & MP-ASI) terhadap kejadian stunting pada anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 40-52.
- Wijaya, H. (2020). Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.